

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Alpukat (*Persea americana* Mill.) merupakan buah yang sudah sangat dikenal dan digemari oleh masyarakat. Alpukat diketahui memiliki khasiat sebagai antioksidan, antidiabetik dan efek hipolipidemik (Tabeshpour *et al.* 2017). Alpukat merupakan salah satu jenis buah yang disukai oleh masyarakat Indonesia dikarenakan rasanya yang enak dan memiliki kandungan antioksidan yang tinggi (Hanafi *et al.* 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2022 produksi alpukat di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 27,7% mencapai 854.331 ton dibandingkan tahun 2021 sebesar 669.260 ton (BPS 2022). Permintaan dan konsumsi akan buah alpukat tersebut terus meningkat. Luas lahan panen setiap tahunnya juga meningkat (Direktorat Jendral Hortikultura 2014). Upaya meningkatkan produksi alpukat terus ditingkatkan dikarenakan peningkatan laju produksi belum dapat mengimbangi kebutuhan pasar yang terus bertambah serta kesadaran masyarakat akan gizi dan masih rendahnya kualitas buah alpukat yang belum dapat bersaing di pasar global. Langkah awal pengembangan dan perbaikan buah alpukat adalah menyediakan benih bermutu dalam jumlah yang memadai, waktu yang singkat, dan harga yang terjangkau (Putri *et al.* 2016).

Penggunaan benih varietas unggul merupakan salah satu faktor dalam mencapai keberhasilan peningkatan produktivitas tanaman hortikultura. Direktorat Jendral Hortikultura (2018) menyatakan bahwa untuk menghasilkan produk hortikultura yang bermutu dibutuhkan benih bermutu tinggi, yaitu benih yang mampu mengekspresikan sifat-sifat unggul dan varietasnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahan tanaman unggul melalui perbanyakan tanaman secara vegetatif yaitu penyambungan tanaman. Sambung atau *grafting* merupakan teknik penyatuan pucuk sebagai batang atas dengan tanaman batang bawah yang dapat berasal dari biji, *root-stock* atau setek sehingga terbentuk tanaman baru (Dewi *et al.* 2018). Pohon Induk Tunggal yang selanjutnya disingkat PIT adalah satu pohon tanaman yang varietasnya telah terdaftar dan berfungsi sebagai sumber penghasil bahan perbanyakan lebih lanjut dari varietas tersebut (PP 2021). Produksi benih dalam jumlah besar dapat dilakukan secara bertingkat melalui Pohon Induk Tunggal atau duplikatnya (PIT/DPIT), Blok Fondasi (BF), Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT), dan Blok Perbanyakan Benih (BPB) (BPTP Jawa Barat 2017).

Sertifikasi Benih Hortikultura (sertifikasi benih) adalah proses pemberian sertifikat terhadap kelompok benih melalui serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian, serta memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Kepmentan 2023). Benih bersertifikat dalam program ini diproduksi oleh penangkar dan produsen benih yang handal dengan menerapkan pengendalian mutu, benih sumber bersertifikat, dan pengawasan lapang selama produksi serta setelah panen (Ilyas dan Widajati 2015). Salah satu unit yang melaksanakan kegiatan sertifikasi benih yaitu Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPTD BPSBTPH) Provinsi Jawa Barat. Tugas utamanya melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang pengawasan mutu dan sertifikasi benih tanaman pangan dan hortikultura.



## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tentang sertifikasi benih alpukat (*Persea americana* Mill.) di UPTD BPSBTPH Provinsi Jawa Barat Wilayah IV Majalengka.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

